



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 10884-10895

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengungkapan Lingkungan, Sosial, Tata Kelola dan Kinerja Kredit terhadap Profitabilitas Bank

Nivea Afrida Rizani¹, Sriwati²

¹² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara

niveafrida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola serta kinerja kredit terhadap profitabilitas perbankan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproses dengan Return on Assets (ROA). Variabel independen yang digunakan meliputi environmental disclosure, social disclosure, governance disclosure, Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Net Interest Margin (NIM), sedangkan variabel dependen diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari annual report, sustainability report, laporan keuangan, serta skor Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure Bloomberg. Observasi dalam penelitian berjumlah 55 data yang berasal dari 11 bank yang termasuk dalam Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta memiliki skor Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure di Bloomberg selama periode 2020-2024. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel dengan model terpilih Fixed Effect Model (FEM). Pengolahan data dilakukan menggunakan software EViews 13. Berdasarkan hasil pengujian, pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan pengungkapan sosial, tata kelola, LDR, dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara itu, secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan, sosial, tata kelola, LDR, dan NIM berpengaruh terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan dimensi lingkungan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas bank, sementara dimensi sosial, tata kelola, dan indikator kinerja kredit (LDR dan NIM) belum menunjukkan pengaruh yang signifikan selama periode penelitian.

Kata Kunci: Environmental Disclosure, Social Disclosure, Governance Disclosure, LDR, NIM, ROA

1. Latar Belakang

Keberlanjutan telah berkembang menjadi orientasi jangka panjang dalam praktik bisnis modern, karena perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada maksimalisasi laba jangka pendek bagi pemegang saham, melainkan juga pada penciptaan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Dalam dunia bisnis modern, perusahaan dituntut menjaga profitabilitas sekaligus memastikan keberlanjutan bisnis untuk jangka panjang dengan mengambil perhatian pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Shamaya dkk., 2024). Kesadaran terhadap keberlanjutan semakin menguat karena adanya krisis lingkungan global, ketimpangan sosial, serta tuntutan transparansi dan akuntabilitas dari pemangku kepentingan (United Nations, 2020).

Di Indonesia, penerapan keberlanjutan pada sektor keuangan diperkuat melalui POJK No. 51/POJK.03/2017, Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II 2021-2025, serta Taksonomi Hijau Indonesia sebagai pedoman aktivitas ekonomi berkelanjutan dan pembiayaan hijau. Perbankan sebagai bagian penting dari sektor jasa keuangan berperan menjalankan fungsi intermediasi melalui penghimpunan dana dari masyarakat selanjutnya disalurkan kembali dengan bentuk pinjaman (Pradigdo dkk., 2025). Dalam konteks *sustainable banking*, bank dapat mengalokasikan dana pada proyek berkelanjutan agar aspek sosial dan lingkungan tetap terintegrasi dalam bisnis perbankan (Handajani dkk., 2021).

Selain ESG, kinerja kredit juga menjadi hal yang berhubungan dengan profitabilitas bank karena aktivitas intermediasi yang dijalankan perbankan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengindikasikan proporsi dana pihak ketiga yang berhasil disalurkan perbankan dalam bentuk pinjaman (Tanly dkk., 2025). *Net Interest Margin* (NIM) merepresentasikan kapasitas bank dalam mengoptimalkan aset produktifnya untuk mencetak laba bunga bersih (Sari dan Riharjo, 2021). Oleh karena itu, profitabilitas bank tidak hanya relevan dikaji dari sisi pengungkapan ESG, tetapi juga dari kemampuan bank menyalurkan kredit dan menghasilkan pendapatan bunga bersih secara efektif.

Fenomena ESG dalam sektor perbankan Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen keberlanjutan dan praktik pembiayaan. Dalam Reuters (2024), taksonomi hijau Indonesia dilaporkan masih menuai kritik karena mengkategorikan pembangkit listrik tenaga batu bara *captive* untuk fasilitas nikel sebagai energi transisi, meskipun beremisi karbon tinggi (Christina dkk., 2024). Beberapa bank besar juga pernah menjadi sorotan karena masih menyalurkan pembiayaan ke sektor batu bara di tengah komitmen terhadap keuangan berkelanjutan (Rosmayanti, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan ESG di sektor perbankan tidak hanya perlu dilihat sebagai bentuk kepatuhan atau pelaporan keberlanjutan, tetapi juga perlu dikaji pengaruhnya terhadap profitabilitas bank terutama pada ROA.

Di sisi lain, tahun 2020-2024 menjadi periode yang cukup dinamis bagi industri perbankan. Tahun 2020 merupakan periode tekanan berat akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan melemahnya permintaan kredit. Memasuki tahun 2021, kondisi profitabilitas mulai menunjukkan perbaikan, namun fungsi intermediasi perbankan belum sepenuhnya pulih karena LDR industri masih menurun ke level 77,13% (OJK, 2021). Pemulihan mulai terlihat lebih kuat pada tahun 2022, ketika kredit tumbuh sebesar 11,35% yoy, ROA meningkat menjadi 2,45%, NIM naik menjadi 4,80%, dan LDR mencapai 78,78% (OJK, 2022). Tren positif tersebut berlanjut pada tahun 2023, dengan pertumbuhan kredit sebesar 10,38% yoy, LDR sebesar 83,83%, NIM sebesar 4,81%, dan ROA sebesar 2,74% (OJK, 2023). Akan tetapi, kondisi pada tahun 2024 menunjukkan pola yang menarik untuk diteliti, karena kredit tetap tumbuh sebesar 10,39% yoy dan LDR meningkat menjadi 88,57%, tetapi ROA justru menurun menjadi 2,69% dan NIM melemah menjadi 4,62% (OJK, 2024). Fenomena tersebut menjelaskan bahwa LDR dan NIM belum tentu memberikan pengaruh yang searah terhadap ROA.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu mengenai ESG terhadap ROA masih belum konsisten. Cahyani dan Athoillah (2024) menjelaskan jika pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh, pengungkapan sosial berpengaruh negatif, dan pengungkapan tata kelola berpengaruh positif terhadap ROA. Sementara itu, Setiawati dan Hidayat (2023) menemukan bahwa ketiga dimensi ESG secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Ketidakkonsistenan juga muncul pada kinerja kredit, di mana Cahyani dkk. (2022) dan Cahyani dan Athoillah (2024) menemukan LDR tidak signifikan tetapi NIM signifikan terhadap ROA, sedangkan Tsany dan Bagana (2022) serta Rahmi dan Sumirat (2021) menemukan LDR signifikan tetapi NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat ketidakpastian hasil penelitian sebelumnya, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali guna menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial, tata kelola serta kinerja kredit yang diukur melalui LDR dan NIM terhadap profitabilitas perbankan yang diprosikan melalui ROA pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

2. Tinjauan Literatur

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* memberikan penjelasan bahwa keberlangsungan organisasi bukan hanya bergantung pada kepentingan pemegang saham, melainkan juga pada seluruh pihak yang mempunyai kepentingan terhadap aktivitas perusahaan, seperti investor, konsumen, karyawan, masyarakat, dan pemerintah (Freeman, 1984). Teori *stakeholder* relevan dengan konteks penelitian karena industri perbankan berinteraksi dengan banyak pihak seperti debitur, investor, karyawan, regulator, dan masyarakat luas. Perusahaan memiliki kewajiban bukan hanya mencari laba, tetapi juga untuk bertanggung jawab secara sosial dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Ningwati dkk., 2022). Semakin baik kinerja yang dicapai perusahaan, semakin kuat pula citra dan reputasi di hadapan para pemangku kepentingan sehingga mendorong *stakeholder* untuk memberikan kepercayaan, dukungan, dan keterlibatan yang lebih besar terhadap perusahaan (Cahyani dan Athoillah, 2024).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi beroperasi dalam suatu kontrak sosial dengan masyarakat dan harus memastikan aktivitasnya selaras dengan norma serta nilai sosial yang berlaku (Suchman, 1995). Legitimasi dipahami sebagai persepsi umum bahwa tindakan suatu entitas merupakan hal yang diinginkan, pantas, atau tepat dalam suatu sistem norma yang dibangun secara sosial (Suchman, 1995). Legitimasi dari masyarakat dapat menjadi modal nonfinansial yang memperkuat posisi perusahaan (Cahyani dan Athoillah, 2024). Dalam konteks ESG, pelaporan keberlanjutan merupakan media perusahaan untuk memperoleh legitimasi publik dengan menunjukkan bahwa kegiatan operasional, pembiayaan, dan tata kelolanya sudah selaras dengan tuntutan sosial yang menekankan keberlanjutan. Pada sektor perbankan, legitimasi bukan hanya dibangun melalui profitabilitas, melainkan juga melalui komitmen terhadap pembiayaan yang bertanggung jawab, perlindungan nasabah, tata kelola yang sehat, dan kepedulian terhadap dampak sosial-lingkungan dari kegiatan pembiayaan.

Teori Signalling

Teori *signalling* menerangkan bahwa suatu perusahaan dapat memberikan informasi tertentu sebagai sinyal kepada pihak eksternal guna mengurangi ketidakpastian dan informasi yang asimetri (Spence, 1973). Akerlof (1970) menunjukkan bahwa ketimpangan informasi dapat menimbulkan masalah dalam transaksi karena terdapat satu pihak yang memiliki informasi lebih baik daripada pihak lain. Spence (1973) mengembangkan konsep sinyal sebagai mekanisme yang digunakan pihak yang memiliki informasi untuk menunjukkan kualitasnya kepada pihak lain. Dalam penelitian ini, teori *signalling* digunakan untuk menjelaskan bahwa pengungkapan ESG, LDR, dan NIM dapat memberikan sinyal kepada *stakeholder* mengenai kualitas pengelolaan bank. Semakin baik sinyal yang ditunjukkan melalui pengungkapan ESG dan kinerja kredit, semakin besar peluang bank memperoleh kepercayaan *stakeholder*, memperkuat penghimpunan dana, meningkatkan aktivitas kredit, dan pada akhirnya mendukung profitabilitas bank (Cahyani dan Athoillah, 2024).

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan sebuah perusahaan dalam memutar sumber daya ekonomi guna menghasilkan keuntungan yang bernilai ekonomis yang umumnya diukur melalui rasio keuangan seperti profitabilitas. Bagi sektor perbankan, profitabilitas merupakan cerminan dari efektivitas dan efisiensi bank dalam mengelola aset, kewajiban, serta aktivitas pembiayaan, sekaligus menjadi indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dan menciptakan nilai untuk prospek masa depan (Hutauruk dkk., 2025). Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA karena mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan total aktiva guna memperoleh keuntungan. OJK merumuskan ROA sebagai laba sebelum pajak dibandingkan dengan total aset secara rata-rata (OJK, 2024).

Environmental, Social, and Governance (ESG)

Environmental, Social, and Governance (ESG) dijelaskan sebagai kerangka penilaian yang diperuntukkan guna mengevaluasi kinerja keberlanjutan suatu perusahaan berdasarkan tiga dimensi utama, yakni lingkungan, sosial, dan tata kelola (Bloomberg Technoz, 2024). Penjelasan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 menegaskan bahwa pembangunan ekonomi yang hanya mengejar pertumbuhan dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan penurunan kualitas lingkungan, sehingga sistem keuangan perlu mendukung prinsip berkelanjutan yang dapat menciptakan nilai ekonomi, lingkungan, dan sosial (OJK, 2017). Hal ini membuat ESG *disclosure* bukan sekadar kewajiban formal, melainkan juga merupakan instrumen strategis yang dapat digunakan bank untuk membangun dan mempertahankan legitimasinya di hadapan berbagai pemangku kepentingan (Oktaviani dkk., 2023). Dalam konteks perbankan, lingkungan mencakup pembiayaan hijau dan pengelolaan risiko lingkungan dalam portofolio kredit (Khairunnisa dan Haryati, 2024). Sosial mencakup pengembangan sumber daya manusia, *corporate social responsibility* (CSR), perlindungan data nasabah, dan pemberdayaan masyarakat (Minggu dkk., 2023). Tata kelola mencakup independensi dewan komisaris, manajemen risiko, pengendalian internal, *good corporate governance*, keterbukaan informasi, dan akuntabilitas manajemen (Hartomo dan Adiwibowo, 2023). Kegiatan kredit bank perlu diselaraskan dengan konsep ESG agar bank dapat lebih berhati-hati dalam menetapkan kriteria kredit dan mempertimbangkan risiko ESG yang muncul (Cahyani dan Athoillah, 2024).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit ratio dijelaskan sebagai rasio yang merepresentasikan kemampuan perbankan dalam menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit (Tanly dkk., 2025). Rasio ini membandingkan antara total kredit yang dilakukan penyaluran kepada pihak ketiga tidak termasuk ke bank lain, baik dalam rupiah maupun valuta asing, dengan dana pihak ketiga yang dihimpun bank berupa tabungan, deposito, dan giro baik dalam rupiah maupun valuta asing (OJK, 2024). Sesuai dengan perspektif intermediasi, LDR mencerminkan seberapa aktif bank melaksanakan fungsi utamanya sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana. LDR perlu berada pada tingkat yang seimbang karena rasio yang terlalu rendah dapat menunjukkan bahwa dana pihak ketiga belum dimanfaatkan secara optimal dalam penyaluran kredit, sedangkan LDR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan meningkatnya risiko likuiditas akibat besarnya porsi dana yang disalurkan menjadi kredit (Tanly dkk., 2025). LDR berkaitan dengan profit bank karena peningkatan LDR sampai tingkat tertentu, apabila disertai kredit berkualitas baik, dapat meningkatkan pendapatan bunga dan profitabilitas (Cahyani dan Athoillah, 2024). Akan tetapi, pengaruh LDR terhadap ROA tidak selalu konsisten karena kredit yang tinggi tidak otomatis menghasilkan laba apabila diikuti peningkatan kredit bermasalah yang tanpa diimbangi perolehan dana pihak ketiga (Cahyani dkk., 2022).

Net Interest Margin (NIM)

Net interest margin dijelaskan sebagai rasio yang merepresentasikan kemampuan perbankan memperoleh hasil dari aset produktif yang dimiliki dalam bentuk pendapatan bunga bersih (Sari dan Riharjo, 2021). OJK mendeskripsikan NIM sebagai rasio rentabilitas perbankan yang mengukur tingkat pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari aset produktif secara rata-rata yang dimiliki bank (OJK, 2024). NIM yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan bank memperoleh pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimiliki, sepanjang peningkatan tersebut tidak disertai kenaikan risiko kredit atau biaya dana yang berlebihan (Haryanto dkk., 2021). NIM bank tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh pendapatan bunga, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan pasar, kapitalisasi, risiko suku bunga, efisiensi manajemen, serta lingkungan regulasi dan kebijakan moneter (Angori et al., 2019). Keterkaitan NIM dengan profitabilitas terlihat dari perannya sebagai sumber utama pembentukan laba bank. Perubahan NIM sangat dipengaruhi oleh pergerakan suku bunga, ketika suku bunga meningkat, pendapatan bunga dan beban bunga bank cenderung ikut naik karena sebagian aset dan liabilitas akan disesuaikan dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi (Cahyani dan Athoillah, 2024). Jika peningkatan pendapatan bunga lebih tinggi daripada peningkatan biaya bunga, maka NIM dapat meningkat dan berpotensi mendorong ROA bank.

Pengembangan Hipotesis

Pada sektor perbankan, pengungkapan lingkungan mencerminkan transparansi bank dalam kebijakan, program, dan kinerja lingkungan, termasuk portofolio pembiayaan pada proyek yang sejalan dengan prinsip keuangan berkelanjutan. Dewi dkk. (2025) menyatakan bahwa transparansi tersebut dapat membangun kepercayaan *stakeholder* dan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari perspektif teori *stakeholder*, pengungkapan lingkungan yang transparan memungkinkan *stakeholder* memahami kontribusi perusahaan dalam menjaga ekosistem dan mengurangi dampak negatif aktivitas bisnisnya (Dewi dkk., 2025). Sementara itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa integrasi risiko sosial, lingkungan hidup, dan tata kelola dalam aktivitas bisnis, termasuk proses kredit atau pembiayaan dapat memperkuat legitimasi bank (OJK, 2018). Dari sisi teori sinyal, pengungkapan lingkungan yang transparan menjadi sinyal positif bahwa perusahaan berupaya mengelola risiko lingkungan dan berkomitmen pada keberlanjutan (Wu et al., 2025). Secara empiris, Tarihoran dkk. (2025), Dewi dkk. (2025), dan Fathihani dkk. (2025) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengungkapan lingkungan, semakin besar peluang bank meningkatkan profitabilitasnya.

Ha₁: Pengungkapan dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap ROA.

Pada sektor perbankan, aspek sosial berkaitan dengan tanggung jawab bank terhadap karyawan, nasabah, masyarakat, serta pihak-pihak yang terdampak oleh aktivitas intermediasi bank (OJK, 2018). Teori *stakeholder* menegaskan bahwa bank yang mampu memenuhi kepentingan nasabah, pegawai, masyarakat, dan investor melalui praktik sosial yang baik akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dan dukungan yang pada akhirnya dapat memperkuat kinerja keuangan bank (Dewi dkk., 2025). Dari sisi legitimasi, pengungkapan sosial menunjukkan upaya bank untuk menjalankan aktivitasnya sesuai dengan nilai dan harapan masyarakat (Suchman, 1995), yang dalam praktiknya dapat tercermin melalui pengelolaan risiko sosial pada kegiatan operasional maupun pembiayaan berkelanjutan (OJK, 2018). Selain itu, teori sinyal menjelaskan bahwa komitmen bank terhadap karyawan, masyarakat, dan nasabah dapat dipersepsikan sebagai sinyal kualitas manajemen yang baik sehingga mendukung kinerja keuangan bank (Fathihani dkk., 2025). Hasil penelitian terdahulu menemukan dimensi sosial berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA (Cahyani dan Athoillah, 2024), berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (Fathihani dkk., 2025), dan tidak berpengaruh terhadap ROA (Tarihoran dkk., 2025). Meskipun demikian, pengungkapan sosial tetap diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap ROA karena dapat memperkuat reputasi, loyalitas nasabah, dan kepercayaan pasar.

Ha₂: Pengungkapan dimensi sosial berpengaruh positif terhadap ROA.

Pada sektor perbankan, tata kelola berkaitan dengan keberadaan komisaris independen, efektivitas pengawasan dewan komisaris, komite pendukung, serta penerapan manajemen risiko sebagai bagian dari tata kelola bank yang sehat (OJK, 2023). *Good corporate governance* menjadi salah satu faktor dalam penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko (OJK, 2016). Dalam perspektif teori sinyal, pengungkapan tata kelola yang baik dapat menjadi sinyal positif bagi investor dan nasabah (Alauddin dkk., 2024). Dari perspektif legitimasi, tata kelola yang baik membantu bank menunjukkan kesesuaian aktivitas bisnisnya dengan regulasi dan norma kelembagaan sehingga dapat memperoleh legitimasi yang lebih kuat dari regulator, investor, dan publik (Wijayani, 2017). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *governance disclosure* berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA (Cahyani dan Athoillah, 2024). Tarihoran dkk. (2025) juga menemukan bahwa

governance disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2020-2024. Sementara Dewi dkk. (2025), menunjukkan bahwa ketiga dimensi ESG termasuk tata kelola memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tata kelola yang diungkapkan secara lebih baik dapat berhubungan dengan peningkatan profitabilitas bank.

Ha₃: Pengungkapan dimensi tata kelola berpengaruh positif terhadap ROA.

Loan to Deposit Ratio (LDR) dimanfaatkan guna menilai sejauh mana bank menerapkan fungsi intermediasi, yaitu melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit (Kesuma dkk., 2025). Kesuma dkk. (2025) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa bank menyalurkan lebih banyak dana pihak ketiga ke dalam bentuk kredit sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan bunga dari aktivitas penyaluran pinjaman tersebut. Namun, peningkatan LDR harus disertai dengan kualitas kredit yang baik karena kredit yang besar tetapi berkualitas buruk dapat meningkatkan risiko kredit macet (Cahyani dan Athoillah, 2024). Dengan demikian, LDR berpotensi meningkatkan ROA apabila penyaluran kredit dilakukan secara hati-hati dan tetap berada dalam batas manajemen risiko yang sehat. Secara empiris, penelitian Pratama dkk. (2021), Tsany dan Bagana (2022), serta Kirana dan Waluyo (2022) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA perbankan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penyaluran dana menjadi kredit produktif dapat mendukung peningkatan profitabilitas bank.

Ha₄: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA.

Net Interest Margin (NIM) memiliki keterkaitan dengan ROA karena sumber pendapatan bisnis perbankan masih mengandalkan dari adanya selisih bunga (Jati dkk., 2022). Apabila peningkatan NIM didukung oleh kemampuan pengelolaan aset produktif yang efisien dan kualitas kredit yang baik, maka peningkatan pendapatan bunga bersih dapat mendorong kenaikan laba dan ROA (Kesuma dkk., 2025). Kesuma dkk. (2025) juga menjelaskan bahwa peningkatan NIM dapat menunjukkan kemampuan bank dalam meningkatkan ROA karena pendapatan bunga bersih lebih besar dari biaya bunganya yang mengindikasikan profit yang lebih tinggi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (Cahyani dan Athoillah, 2024). Begitu pun pada penelitian Jati dkk. (2022) dan Cahyani dkk. (2022) menemukan bahwa peningkatan NIM berpengaruh terhadap peningkatan ROA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa NIM merupakan salah satu rasio penting dalam menjelaskan profitabilitas bank.

Ha₅: *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap ROA.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) serta kinerja kredit terhadap profitabilitas perbankan. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, *Governance Disclosure*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM), sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bloomberg ESG *Disclosure Score*, laporan tahunan, serta laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh bank KBMI 3 dan KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) bank terdaftar di BEI selama periode penelitian; (2) termasuk kategori KBMI 3 atau KBMI 4; (3) menerbitkan laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan; (4) memiliki data *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, dan *Governance Disclosure* pada Bloomberg; serta (5) memiliki data lengkap untuk menghitung ROA, LDR, dan NIM selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 11 bank sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 data.

Pengolahan data dilakukan menggunakan EViews 13 dengan metode regresi data panel. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif; uji pemilihan model data panel yang terdiri atas Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier; uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi; serta uji hipotesis yang meliputi uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi (*Adjusted R*²).

Untuk menguji pengaruh *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, *Governance Disclosure*, LDR, dan NIM terhadap ROA digunakan model regresi data panel sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 ENV_{it} + \beta_2 SOC_{it} + \beta_3 GOV_{it} + \beta_4 LDR_{it} + \beta_5 NIM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: ROA_{it} = *Return on Assets* bank i pada periode t; ENV_{it} = *Environmental Disclosure* bank i pada periode t; SOC_{it} = *Social Disclosure* bank i pada periode t; GOV_{it} = *Governance Disclosure* bank i pada periode t; LDR_{it} = *Loan to Deposit Ratio* bank i pada periode t; NIM_{it} = *Net Interest Margin* bank i pada periode t'; α = konstanta; β_1 – β_5 = koefisien regresi; ε_{it} = *error term*.

4. Hasil dan Diskusi

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ROA (Y)	ENV (X1)	SOC (X2)	GOV (X3)	LDR (X4)	NIM (X5)
Mean	2.072364	25.89166	44.34979	86.81353	87.35982	5.394364
Maximum	4.220000	47.59891	58.01088	97.50150	147.0000	7.700000
Minimum	0.500000	1.600725	21.40266	60.17459	60.04000	2.860000
Std. Dev.	1.005166	12.84760	10.33445	10.02418	18.04014	1.146254
Observations	55	55	55	55	55	55

Berdasarkan statistik deskriptif diketahui bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,07% dengan nilai minimum 0,50% dan maksimum 4,22%. Pengungkapan lingkungan (ENV) memiliki rata-rata 25,89% (berkisar antara 1,60% hingga 47,60%). Variabel pengungkapan sosial (SOC) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 44,35% (rentang 21,40% hingga 58,01%), sementara pengungkapan tata kelola (GOV) mencatat skor rata-rata sebesar 86,81% (rentang 60,17% hingga 97,50%). Adapun LDR dan NIM memiliki rata-rata masing-masing sebesar 87,36% dan 5,39%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata seluruh variabel lebih besar dari nilai standar deviasinya, mengindikasikan bahwa sebaran data bersifat wajar, terpusat dengan baik, dan tidak bias.

Hasil Uji Pemilihan Model

Tabel 2. Hasil Uji Pemilihan Model

Jenis Uji	Nilai Probabilitas	Model Terpilih
Uji Chow	0,0000	FEM
Uji Hausman	0,0195	FEM
Uji Lagrange Multiplier	0,0000	REM

Hasil Uji Chow menunjukkan probabilitas 0,0000 (< 0,05) sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman yang menghasilkan probabilitas 0,0195 (< 0,05), kembali menyimpulkan FEM sebagai model yang lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Walaupun Uji Lagrange Multiplier (LM) mengarah pada REM, model yang ditetapkan untuk analisis regresi data panel ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) berdasarkan hasil dominan pengujian yang konsisten memilih FEM.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Nilai Probabilitas	Kesimpulan
Uji Normalitas	0,303002	Berdistribusi Normal
Uji Multikolinearitas	< 0,90	Bebas Multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas	0,5396	Bebas Heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	1,227921	Bebas Autokorelasi

Berdasarkan uji normalitas yang dievaluasi menggunakan nilai Jarque-Bera, hasil menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,303002. Angka yang lebih besar dari ambang batas signifikansi 0,05 ini menyimpulkan bahwa nilai sisaan (residual) menyebar dengan distribusi yang normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas yang dianalisis melalui Pairwise Correlation Matrix memastikan bahwa seluruh nilai korelasi antarvariabel independen baik dimensi pengungkapan ESG maupun kinerja indikator kredit berada di bawah batas toleransi maksimal 0,90. Hal ini menandakan bahwa setiap variabel bebas bersifat ortogonal atau tidak tumpang tindih informasinya, sehingga terbebas dari gejala multikolinearitas. Di samping itu, uji heteroskedastisitas dengan pendekatan Uji Glejser

memperoleh probabilitas Chi-Square sebesar 0,5396 ($> 0,05$). Perolehan ini mengonfirmasi bahwa varians residual dari model regresi bersifat konstan antarpengamatan (homoskedastis) sehingga terbebas dari heteroskedastisitas. Terakhir, pengujian autokorelasi menggunakan instrumen statistik Durbin-Watson mencatatkan nilai sebesar 1,227921. Capaian tersebut berada pada rentang aman di antara -2 hingga +2 (Santoso, 2019) yang menegaskan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi karena tidak ada saling keterikatan kesalahan pengganggu antara periode waktu saat ini dengan periode waktu sebelumnya.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan model FEM, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = -0,090251 + 0,058537 ENV - 0,016982 SOC + 0,010697 GOV + 0,001804 LDR + 0,058204 NIM$$

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Data	Koefisien	Probabilitas	Keputusan
ENV (X1)	0,058537	0,0005	Signifikan
SOC (X2)	-0,016982	0,3375	Tidak Signifikan
GOV (X3)	0,010697	0,4435	Tidak Signifikan
LDR (X4)	0,001804	0,9022	Tidak Signifikan
NIM (X5)	0,058204	0,7748	Tidak Signifikan
Adjusted R-squared	0,769132		
Prob (F-statistic)	0,000000		

Berdasarkan hasil uji t, hanya pengungkapan dimensi lingkungan (ENV) yang terbukti secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas variabel pengungkapan lingkungan sebesar 0,0005, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Sebaliknya, pengungkapan dimensi sosial (SOC) dan tata kelola (GOV), serta LDR maupun NIM tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan ROA. Ketidaksignifikanan tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai probabilitas secara berturut-turut sebesar 0,3375; 0,4435; 0,9022; dan 0,7748, yang seluruhnya lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Meskipun secara parsial tidak seluruh variabel berpengaruh signifikan, pengujian F menunjukkan bahwa nilai Prob(F-statistic) tercatat sebesar 0,000000 (lebih kecil dari 0,05), sehingga secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Selanjutnya, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* pada model penelitian ini sebesar 0,769132. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas kelima variabel independen secara gabungan (pengungkapan ENV, SOC, GOV, LDR, dan NIM) sanggup menerangkan variasi fluktuasi ROA hingga mencapai porsi 76,91%. Sementara itu, proporsi sisa varians sebesar 23,09% diterangkan oleh pengaruh berbagai faktor fundamental ekonomi, operasional, atau variabel lainnya yang berada di luar cakupan pengujian model ini.

Pengaruh Dimensi Lingkungan (*Environmental*) terhadap *Return on Assets*

Hasil pengujian regresi data panel menunjukkan bahwa variabel pengungkapan dimensi lingkungan (X1) memperoleh nilai koefisien sebesar 0,058537 dengan t-statistik 3,813826 dan probabilitas 0,0005 yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05, sehingga hipotesis pertama (H_{a1}) diterima yang artinya pengungkapan dimensi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Temuan ini sesuai dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa keberhasilan jangka panjang organisasi ditentukan oleh kemampuannya merespons kepentingan seluruh pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Pengungkapan komitmen lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang tercermin dalam loyalitas nasabah, akses dana investasi ESG yang lebih terjangkau, dan hubungan positif dengan regulator, sehingga mendorong efisiensi serta pertumbuhan pendapatan yang berujung pada penguatan ROA. Dari perspektif teori legitimasi, pengungkapan lingkungan berfungsi untuk menciptakan persepsi bahwa perusahaan tidak sekadar mengejar laba, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak operasionalnya bagi lingkungan (Suchman, 1995). Sementara itu, berdasarkan *signalling theory*, pengungkapan lingkungan yang baik memberi sinyal bahwa bank memiliki kesadaran terhadap risiko jangka panjang (Spence, 1973), termasuk risiko kredit, risiko reputasi, dan risiko transisi menuju ekonomi rendah karbon.

Pengaruh positif tersebut juga didukung oleh perkembangan regulasi keuangan berkelanjutan di Indonesia, seperti POJK No. 51/POJK.03/2017 dan Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II yang mendorong lembaga jasa keuangan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi bisnis, manajemen risiko,

pembiayaan, dan pelaporan keberlanjutan (OJK, 2021). Selain itu, komitmen Indonesia menuju *net zero emission* paling lambat tahun 2060 memperkuat arah transisi menuju ekonomi rendah karbon (Kementerian ESDM, 2021). Dukungan IFC melalui instrumen *social bond* dan *green bond* juga menunjukkan bahwa komitmen lingkungan bank dapat memperkuat kredibilitas, membuka akses pendanaan berkelanjutan, dan mendorong pembiayaan hijau (IFC, 2023). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hamonangan dan Utomo (2025), Tarihoran dkk. (2025), Dewi dkk. (2025), dan Fathihani dkk. (2025) yang sama-sama menemukan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sehingga memperkuat bukti bahwa pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan profitabilitas bank melalui peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan, reputasi perusahaan, dan peluang pembiayaan berkelanjutan.

Pengaruh Dimensi Sosial (Social) terhadap Return on Assets

Hasil pengujian regresi data panel menunjukkan bahwa pengungkapan dimensi sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan koefisien sebesar -0,016982 dan nilai probabilitas 0,3375 sehingga H_{a2} ditolak. Dari perspektif *stakeholder theory*, program sosial seperti literasi keuangan, perlindungan konsumen, pelatihan karyawan, dan pemberdayaan masyarakat dapat membangun citra positif dan kepercayaan publik, namun manfaat tersebut bersifat jangka panjang sehingga belum tentu langsung terlihat pada ROA selama periode penelitian. Dari *legitimacy theory*, pengungkapan sosial berperan sebagai upaya bank mempertahankan penerimaan masyarakat dan regulator melalui berbagai program sosial, sehingga lebih berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab dan penjaga kepercayaan. Oleh karena itu, legitimasi sosial yang dibangun belum langsung tercermin dalam peningkatan ROA pada tahun berjalan. Sementara itu, menurut *signalling theory*, pengungkapan sosial mencerminkan perhatian bank terhadap nasabah, karyawan, dan masyarakat, tetapi sinyal tersebut belum cukup kuat untuk meningkatkan ROA karena informasi yang disampaikan cenderung bersifat umum dan seragam antarbank.

Selain itu, pengungkapan sosial membutuhkan biaya yang cukup besar dan belum memiliki jalur yang langsung terhadap peningkatan ROA, terutama ketika investor dan nasabah lebih memperhatikan aspek keuangan bank dibandingkan informasi sosial yang diungkapkan (Cahyani dan Athoillah, 2024). Penelitian ini menemukan hasil yang sejalan dengan penelitian Setiawati dan Hidayat (2023), Husada dan Handayani (2021), Ferli dkk. (2025), serta Tarihoran dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa dimensi sosial terhadap ROA tidak berpengaruh signifikan dan manfaatnya lebih banyak dirasakan melalui reputasi, kepercayaan, serta hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan.

Pengaruh Dimensi Tata Kelola (Governance) terhadap Return on Assets

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan dimensi tata kelola memiliki koefisien sebesar 0,010697 dengan nilai probabilitas 0,4435, sehingga H_{a3} ditolak yang berarti pengungkapan tata kelola tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dari perspektif *signalling theory*, pengungkapan tata kelola seharusnya menjadi sinyal positif mengenai transparansi, kehati-hatian, dan profesionalisme bank, namun sinyal tersebut belum cukup kuat untuk mendorong peningkatan ROA secara nyata. Sementara itu, berdasarkan *legitimacy theory* dan *stakeholder theory*, pengungkapan tata kelola lebih berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi serta upaya menjaga kepercayaan investor, nasabah, regulator, kreditur, dan masyarakat. Pada bank KBMI 3 dan 4, tata kelola sudah berada dalam ruang regulasi yang ketat melalui ketentuan OJK tentang penerapan tata kelola bank umum (OJK, 2023). Oleh karena itu, pengungkapan tata kelola lebih terlihat sebagai syarat dasar agar bank tetap dianggap layak, aman, dan dapat dipercaya, bukan sebagai strategi yang secara langsung menghasilkan kenaikan profitabilitas.

Bank KBMI 3 dan 4 merupakan kelompok bank besar dengan skala usaha luas, sistem pengawasan yang kompleks, dan kewajiban regulasi yang tinggi. Hampir semua bank besar telah memiliki struktur tata kelola yang relatif baik, sehingga pengungkapan *governance* menjadi kurang mampu membedakan kinerja profitabilitas antarbank. Selain itu, skor rata-rata *governance* yang tinggi dan relatif seragam sebesar 86,81 menunjukkan bahwa pengungkapan tata kelola pada bank sampel sudah berada pada level yang tinggi dan relatif seragam. Informasi tata kelola sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh pasar, sementara penerapannya juga membutuhkan biaya kepatuhan, pengawasan, audit, dan pengendalian yang cukup besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Setiawati dan Hidayat (2023), Husada dan Handayani (2021), Hutaeruk dkk. (2025), serta Ferli dkk. (2025) yang menemukan bahwa *governance disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga pengungkapan tata kelola lebih berperan sebagai pemenuhan regulasi dan penguatan internal yang belum menjadi penentu utama ROA dalam jangka pendek.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets*

Hasil pengujian regresi data panel menunjukkan bahwa LDR memiliki koefisien sebesar 0,001804 dengan nilai probabilitas 0,9022, sehingga H_{a4} ditolak dan dapat disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dalam perspektif *signalling theory*, LDR yang tinggi memang memberikan sinyal bahwa bank aktif menyalurkan dana menjadi aset produktif, namun sinyal tersebut belum dapat mencerminkan peningkatan ROA apabila kredit yang disalurkan belum menghasilkan pendapatan secara optimal. Dilihat dari *stakeholder theory*, bank besar harus melayani kepentingan banyak pihak sekaligus, sehingga strategi profitabilitasnya tidak bisa hanya dibaca dari tinggi rendahnya penyaluran kredit. Oleh karena itu, LDR yang tinggi belum tentu langsung menaikkan ROA, sebab tambahan kredit tetap harus dilihat dari kualitas debitur, risiko gagal bayar, biaya dana, dan besarnya pencadangan kerugian.

Selain itu, selama periode 2020-2024, hubungan LDR dan ROA turut dipengaruhi oleh kebijakan restrukturisasi kredit akibat pandemi Covid-19 serta kebutuhan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), sehingga besarnya kredit yang disalurkan belum tentu langsung menghasilkan pendapatan bunga yang optimal bagi bank. Selama periode 2020-2024, hubungan LDR dan ROA juga dipengaruhi oleh kondisi pandemi Covid-19. Banyak kredit yang tetap tercatat dalam portofolio bank, tetapi mengalami restrukturisasi karena debitur belum mampu membayar secara normal. Akibatnya, besarnya kredit yang disalurkan belum tentu langsung menghasilkan pendapatan bunga yang optimal bagi bank. Selain itu, bank tetap harus membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) untuk mengantisipasi risiko kredit bermasalah. Oleh karena itu, LDR yang tinggi belum tentu otomatis menaikkan ROA, sebab profitabilitas bank besar dipengaruhi banyak faktor seperti kualitas kredit, biaya dana, pencadangan, efisiensi operasional, dan pendapatan nonbunga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Cahyani dan Athoillah (2024) yang menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena tingginya penyaluran kredit tidak selalu diikuti kualitas kredit yang baik. Temuan serupa juga ditemukan oleh Cahyani dkk. (2022) dan Tarigan dkk. (2025) yang menyatakan bahwa LDR belum tentu berpengaruh signifikan terhadap ROA karena tingginya penyaluran kredit dapat diikuti risiko kredit bermasalah dan risiko likuiditas. Dengan demikian, pada bank KBMI 3 dan 4, besarnya kredit yang disalurkan belum tentu mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba karena profitabilitas juga dipengaruhi oleh kualitas kredit, biaya dana, CKPN, efisiensi operasional, NIM, serta pendapatan nonbunga.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Assets*

Hasil pengujian regresi data panel menjelaskan bahwa NIM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil ini ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,058204 dengan nilai probabilitas 0,7748, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, sehingga hipotesis kelima (H_{a5}) ditolak. Walaupun nilai koefisien memiliki hasil positif yang menjelaskan bahwa peningkatan NIM cenderung searah dengan meningkatnya ROA, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik sehingga kemampuan bank memperoleh pendapatan bunga bersih belum terbukti menjadi penentu kenaikan ROA. Dalam perspektif *signalling theory*, NIM yang tinggi dapat menjadi sinyal bahwa bank mampu mengelola aset produktif dan memperoleh margin bunga yang baik, namun sinyal tersebut perlu dilihat bersama kualitas kredit, biaya dana, kualitas aset, dan beban pencadangan. Dari sudut pandang *stakeholder theory*, bank tidak cukup hanya mengejar margin bunga yang tinggi, tetapi juga harus menjaga kepentingan deposan, debitur, investor, dan regulator melalui pengelolaan risiko yang hati-hati. Oleh karena itu, NIM yang tinggi akan lebih bermakna bagi ROA apabila berasal dari kredit berkualitas, bukan dari bunga kredit yang terlalu tinggi tetapi berisiko meningkatkan kredit bermasalah.

Tidak signifikannya pengaruh NIM terhadap ROA juga dipengaruhi oleh kondisi industri perbankan selama periode penelitian. Bank Indonesia menjalankan kebijakan moneter akomodatif ketika BI 7-Day Reverse Repo Rate berada pada 5,00% pada November 2019 dan kemudian turun ke 3,50% pada 2021 untuk mendukung pemulihan ekonomi, sehingga ruang bank untuk memperoleh margin bunga juga ikut tertekan secara industri (Bank Indonesia, 2019; Bank Indonesia, 2021). Di saat yang sama, perbankan masih menghadapi dampak restrukturisasi kredit Covid-19 dan kebutuhan pembentukan CKPN (OJK, 2024). Selain itu, bank KBMI 3 dan 4 memiliki sumber pendapatan yang lebih beragam, sehingga profitabilitas bukan hanya ditentukan oleh pendapatan bunga bersih, melainkan juga oleh efisiensi biaya, kualitas kredit, pencadangan risiko, biaya dana, dan pendapatan nonbunga.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan penelitian Tsany dan Bagana (2022), Setia dan Ermawati (2024), Alfanti dkk. (2024), serta Tarigan dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa NIM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Tarigan dkk. (2025) menjelaskan bahwa NIM yang tinggi tidak selalu mencerminkan efisiensi intermediasi karena dapat berasal dari kenaikan bunga kredit akibat risiko kredit atau biaya dana yang

besar, sehingga laba bersih tetap tertekan oleh biaya risiko dan biaya operasional. Dengan demikian, margin bunga yang tinggi belum tentu berubah menjadi laba bersih yang mampu meningkatkan ROA secara signifikan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* serta kinerja kredit melalui LDR dan NIM tidak seluruhnya memiliki pengaruh yang sama terhadap profitabilitas perbankan KBMI 3 dan KBMI 4 yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024. Dari lima hipotesis yang diuji, hanya pengungkapan dimensi lingkungan yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen bank dalam mengungkapkan informasi lingkungan secara transparan mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan melalui peningkatan reputasi dan legitimasi bank, kepercayaan investor dan regulator, serta peluang memperoleh akses pendanaan yang lebih luas, termasuk pendanaan berbasis ESG. Aspek lingkungan terbukti menjadi faktor yang dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan dan profitabilitas perbankan di tengah meningkatnya perhatian terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Sementara itu, pengungkapan dimensi sosial dan tata kelola, serta LDR, dan NIM belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil ini mengindikasikan bahwa manfaat pengungkapan sosial cenderung bersifat jangka panjang dan belum secara langsung tercermin dalam profitabilitas selama periode penelitian. Sementara itu, praktik tata kelola pada bank-bank besar relatif telah memenuhi standar yang seragam sehingga tidak lagi menjadi faktor pembeda utama dalam menghasilkan keuntungan. Selain itu, tidak signifikannya LDR dan NIM juga menunjukkan bahwa profitabilitas bank tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyalurkan kredit atau menghasilkan pendapatan bunga bersih, tetapi turut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kualitas kredit, tingkat risiko, efisiensi operasional, pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), struktur biaya dana, serta kontribusi pendapatan non-bunga. Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terfokus pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 yang terdaftar di BEI serta memiliki skor ESG Bloomberg selama periode 2020-2024, sehingga hasil penelitian perlu dipahami dalam konteks karakteristik bank besar dengan ketersediaan data ESG yang memadai. Variabel yang digunakan juga difokuskan pada pengungkapan ESG serta kinerja kredit melalui LDR dan NIM, sehingga terdapat peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperkaya model dengan menambahkan variabel lain seperti *capital adequacy ratio* (CAR), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *non-performing loan* (NPL), ukuran bank, inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia agar analisis terhadap profitabilitas menjadi lebih komprehensif. Selain itu, karena skor ESG Bloomberg bergantung pada informasi yang dipublikasikan perusahaan, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penyusunan indeks ESG mandiri berbasis *content analysis* atas laporan keberlanjutan. Sejalan dengan temuan penelitian, perbankan disarankan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG secara lebih substantif dan terintegrasi melalui manajemen risiko kredit, *green financing*, pelaporan jejak karbon, serta penyesuaian kebijakan pembiayaan dengan taksonomi keuangan berkelanjutan OJK. Sementara itu, regulator dapat terus mendorong kualitas pengungkapan ESG yang lebih terukur dan bermakna bagi pasar.

Referensi

1. Akerlof, G. A. (1970). The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488-500.
2. Alauddin, A. A. M., Tenriwaru, & Ibrahim, F. N. (2024). Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Emisi Karbon sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 7(1), 1176-1195. doi: <https://doi.org/10.11594/untad.jan.7.1.24713>.
3. Alfanti, R. N., Herlinawati, E., & Wijaya, F. (2024). Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank KB Bukopin Periode 2012-2022. *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 10(1), 445-453. doi: <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i1.1941>.
4. Angori, G., Aristei, D., & Gallo, M. (2019). Determinants of Banks' Net Interest Margin: Evidence from the Euro Area During the Crisis and Post-Crisis Period. *Sustainability*, 11(14), 3785. doi: <https://doi.org/10.3390/su11143785>.
5. Bank Indonesia. (2019). *BI 7-Day Reverse Repo Rate Tetap 5,00%, GWM Rupiah Turun 50 bps: Menjaga Momentum Pertumbuhan, Mempertahankan Stabilitas*. Jakarta: Bank Indonesia.
6. Bank Indonesia. (2021). *BI 7-Day Reverse Repo Rate Tetap 3,50%: Sinergi Menjaga Stabilitas dan Memperkuat Pemulihan*. Jakarta: Bank Indonesia.
7. Bloomberg Technoz. (2024, Oktober 25). *Mengenal ESG, Kunci Investasi Berkelanjutan di Pasar Modal*. Bloomberg Technoz.
8. Cahyani, A. P., & Athoillah, M. (2024). Pengaruh Environmental, Social, & Governance (ESG) Disclosure serta Kinerja Kredit terhadap Profitabilitas Bank. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 3(2), 494-511. doi: <https://doi.org/10.21776/csefb.2024.03.2.18>.
9. Cahyani, L. S., Triuspitorini, F. A., & Nurdin, A. A. (2022). Pengaruh CAR, LDR dan NIM Terhadap ROA pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(2), 379-387.
10. Christina, B., Suroyo, G., & Nangoy, F. (2024, Februari 20). *Indonesia's New Green Investment Rulebook Includes Coal Power Plants*. Reuters.
11. Dewi, N. C., Surasmi, I. A., & Saputra, K. A. K. (2025). The Influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on Financial Performance. *International Journal of Environmental, Sustainability and Social Science*, 6(1), 149-161.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10504>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

12. Fathihani, F., Santoso, N., Sulistiyowati, R., & Veronica, M. (2025). ESG Disclosure and Financial Performance: The Moderating Role of Firm Size in Indonesian Banking Sector. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 10(3), 331-348. doi: <https://doi.org/10.22515/shirkah.v10i3.960>.
13. Ferli, O., Ibrahim, I. F., Pranaja, Y., & Simanjuntak, F. S. (2025). Does ESG Disclosure or Size Which Matters to Profitability? Case of Banking Companies Listed on the Indonesian Capital Market. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 9(2), 917-926.
14. Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.
15. Hamonangan, A., & Utomo, D. C. (2025). Analisis Pengaruh Environmental Disclosure terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia: Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Mengungkapkan Laporan Berkelanjutan dan Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023. *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(2), 112.
16. Handajani, L., Akram, & Rifai, A. (2021). Sustainable Banking and Bank Performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 16(1), 173-186. doi: <https://doi.org/10.24843/JIAB.2021.v16.i01.p12>.
17. Hartomo, H. M., & Adiwibowo, A. S. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1-14.
18. Haryanto, S., Aristanto, E., Assih, P., Aripin, Z., & Bachtar, Y. (2021). Loan to Deposit Ratio, Risiko Kredit, Net Interest Margin dan Profitabilitas Bank. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 146-154. doi: <https://doi.org/10.26905/afre.v4i1.6154>.
19. Husada, E. V., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI periode 2017-2019. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 122-144.
20. Hutaeruk, J. R., Rahmianti, Mentari, T., Oktavia, R., & Diarsyad, M. I. (2025). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social Governance (ESG) terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di IDX 2020-2023. *Jurnal Ekonomi REV*, 6(1), 165-177. doi: <https://doi.org/10.46306/rev.v6i1.948>.
21. International Finance Corporation. (2023). *IFC and Bank BTPN Partner in Landmark Social and Green Bond Deal to Strengthen Climate Action and Boost Inclusive Development in Indonesia*. Jakarta: International Finance Corporation.
22. Jati, W., Oktrima, B., & Ariyanti, E. (2022). Pengaruh Net Interest Margin (NIM) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on Asset (ROA) pada PT Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2020. *Swara Manajemen*, 2(4), 509-518.
23. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2021). *Ini Prinsip dan Peta Jalan Pemerintah Capai Net Zero Emission*. Jakarta: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.
24. Kesuma, R. P., Hasbullah, Alie, M. S., Surya, A., Yudhinanto, Oktaria, E. T., & Bakti, U. (2025). Analisis NIM, LDR, NPL, dan BOPO dalam Mempengaruhi ROA pada PT BRI. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 6(2), 555-574. doi: <https://doi.org/10.35912/jakman.v6i2.3435>.
25. Khairunnisa, K. H. N., & Haryati, T. (2024). Pengungkapan ESG dan Kinerja Keuangan bagi Nilai Perusahaan Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 3075-3088. doi: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i6.2337>.
26. Kirana, P. A., & Waluyo, D. E. (2022). Pengaruh NPL, LDR, BOPO Terhadap ROA pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2021. *Jurnal CAPITAL*, 4(2), 46-63.
27. Minggu, A. M., Aboladaka, J., & Neonufa, G. F. (2023). Environmental, Social dan Governance (ESG) dan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1186-1195. doi: <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1371>.
28. Ningwati, G., Septiyanti, R., & Desriani, N. (2022). Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 1(1), 67-78.
29. Oktaviani, A. A., Herawaty, V., Yohana, & Isnaini, N. (2023). Pentingnya Laporan Keberlanjutan bagi Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 182-191. doi: <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.13>.
30. Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
31. Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
32. Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Pedoman Teknis bagi Bank terkait Implementasi POJK Nomor 51/POJK.03/2017*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
33. Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2021*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
34. Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II 2021-2025*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
35. Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan IV 2022*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
36. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
37. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Surveillance Perbankan Indonesia Triwulan IV 2023*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
38. Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Pengumuman Berakhirnya Stimulus Restrukturisasi Kredit Perbankan dalam Rangka Penanganan Pandemi Covid-19*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
39. Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan Surveillance Perbankan Indonesia Triwulan IV 2024*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
40. Pradigdo, A. C., Albart, N., & Huda, N. (2025). Systematic Literature Review: CAR, LDR, NIM dan NPL on Banking Profitability in Indonesia. *JBMP: Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan*, 11(2), 372-384. doi: <https://doi.org/10.21070/jbmp.v11i2.2112>.
41. Pratama, M. S., Mubaro, S., & Afriansyah, R. (2021). Pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO terhadap ROA pada Sektor Perbankan Go Public di BEI 2016-2018. *Inovasi*, 17(1), 118-126.
42. Rahmi, Y., & Sumirat, E. (2021). A Study of the Impact of ALMA to Profitability During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(3), 54-65.
43. Rosmayanti. (2021, Desember 24). *Menyoal Pembiayaan Perbankan ke Proyek Batubara*. Mongabay Indonesia.
44. Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
45. Sari, R. P., & Riharjo, I. B. (2021). Pengaruh good Corporate, Net Interest Margin dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(11), 1-19.
46. Setia, M. N., & Ermawati, Y. (2024). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *JEBS: Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*, 1(4), 70-81.
47. Setiawati, A., & Hidayat, T. (2023). The Influence of Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosures on Financial Performance. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 9(3), 225-240.
48. Shamaya, V. P., Alhabsyi, A. K., & Pandin, M. Y. R. (2024). Keterlibatan Pemangku Kepentingan dalam Laporan Keberlanjutan PT Pertamina Berbasis GRI Standar 2021. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 8(2), 399-407.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10504>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

49. Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
50. Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571-610.
51. Tanly, C., Setiawan, E., Fiona, Rifandi, J., & Syaputra, J. (2025). Pengaruh kredit yang Diberikan, Giro, dan Deposito Terhadap Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2020-2024. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 11(2), 379-384. doi: <https://doi.org/10.53494/jira.v11i2.1036>.
52. Tarigan, J. P., Suriyanti, L. H., & Aristi, M. D. (2025). Determinan Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Multiplier*, 6(2), 1425-1445. doi: <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i2.200>.
53. Tarihoran, C. V., Silaban, P., & Sitorus, S. A. C. O. M. (2025). Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 1183-1204. doi: <https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.632>.
54. Tsany, M. H., & Bagana, B. D. (2022). Pengaruh Rasio Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Profitabilitas Bank. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1247-1260.
55. United Nations. (2020). *The Sustainable Development Goals Report 2020*. New York: United Nations.
56. Wijayani, D. R. (2017). Kepercayaan Masyarakat Menabung pada Bank Umum Syariah. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 1-12. doi: <http://dx.doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.1-12>.
57. Wu, L., Sun, H., & Chen, L. (2025). The Impact of ESG Information Disclosure on Corporate Environmental Performance: Evidence from China's Shanghai and Shenzhen A-share Listed Companies. *Sustainability*, 17(23), 10583. doi: <https://doi.org/10.3390/su172310583>.